



Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model PjBL pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar

Riska Aprilia Harahap¹, Endah Yunita², Irma Armelia Saputri³, Kurniawati⁴, Destrinelli⁵,
Muhammad Sofwan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: irmaarmelia03@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-09 Keywords: <i>Project Based Learning (PjBL);</i> <i>Activity;</i> <i>Students.</i>	The study was conducted to find out how the use of the Project Based Learning (PjBL) learning model affects student learning activity. Although teachers have primary control over the learning process, the PjBL learning model gives students the opportunity to participate actively in their education. Encouraging students to ask or disclose anything that they feel unclear or vague can help them become more skilled learners. This research is a class action research conducted in class V SDN 80/I Muara Bulian. This research was done in one cycle and two meetings. The results of this study show the positive influence of the use of the PjBL learning model. Where the results of the study showed the activity values of students who were initially only 45% active in the pre-research stage transformed into 85% active students at the end of the research. From these results it can be concluded that the PjBL learning model has a positive influence on student activity in learning.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-09 Kata kunci: <i>Project Based Learning (PjBL);</i> <i>Keaktifan;</i> <i>Siswa.</i>	Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL) terhadap keaktifan belajar siswa. Walau guru memegang kendali utama terhadap proses pembelajaran, model pembelajaran PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikannya. Mendorong siswa untuk bertanya atau mengungkapkan apa pun yang mereka rasa tidak jelas atau tidak jelas dapat membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mahir. Penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SDN 80/I Muara Bulian. Penelitian ini hanya dilakukan dalam 1 siklus dan 2 pertemuan saja. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dari penggunaan model pembelajaran PjBL. Dimana hasil penelitian menunjukkan nilai keaktifan siswa yang awalnya hanya 45% yang tergolong aktif di tahap pra-penelitian bertransformasi menjadi 85% siswa yang tergolong aktif diakhir penelitian. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PjBL berpengaruh positif pada keaktifan siswa dalam pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada sejumlah variabel yang dikontrol sekolah melalui administrasi pendidikan. Sumber Daya Manusia (SDM), tata cara pembelajaran, dan sarana prasarana yakni komponen penting dalam pengelolaan pendidikan selain kurikulum, pendanaan, informasi, dan suasana yang mendukung. Manajemen pendidikan digunakan untuk dapat mengelola komponen-komponen pembentuk pendidikan (Mulyasa, 2004:13- 23). Enam faktor, menurut Haryanto, mempengaruhi keaktifan siswa di kelas: siswa, guru, sumber daya, lokasi, waktu, dan fasilitas. (Sutrisno, 2023). Karena guru bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pembelajaran di kelas dan dapat merencanakan kegiatan berdasarkan tujuan pembelajaran yang dimaksudkan, maka peran guru sangat penting dalam proses kegiatan

di kelas. Pembelajaran terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran yang direncanakan guru berkat partisipasi siswa. Siswa dapat memilih untuk berpartisipasi dalam proyek kelompok atau kegiatan solo sebagai cara keterlibatan mereka.

Indikator keaktifan menurut Sudjana dalam Wibowo (2016:130) indikator tersebut sebagai berikut: (1) Terlibat dalam tugas yang diserahkan kepadanya; (2) berperan serta mencari solusi; (3) menanyakan siswa atau guru lain bila belum memahami problem yang disuguhkan; (4) bergerak melacak info menjadi kebutuhan guna pemecahan masalah; (5) melangsungkan diskusi kelompok selaras instruksi guru; (6) mengevaluasi keterampilan dirinya serta hasil perolehan; (7) berlatih menuntaskan problem serupa; (8) saat penyelesaian tugas berkesempatan mengaplikasikan perolehannya.

Keterlibatan aktif siswa mempunyai dampak yang signifikan terhadap bagaimana mereka berkembang secara sosial, emosional, dan kognitif. Dengan demikian, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu ciri pembelajaran yang efektif. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu pendekatan untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam pendidikannya. Menurut (Helmiati, n.d.) Model pembelajaran adalah suatu konstruk pengajaran yang diperlihatkan dari awal sampai akhir dan diberikan oleh pengajar dengan gaya tertentu. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah seperangkat instruksi atau kerangka untuk menerapkan suatu strategi, pendekatan, metode, atau teknik pembelajaran. Alternatifnya, hal ini dapat dipahami seolah-olah seluruh pendekatan, strategi, taktik, prosedur, dan bahkan teknik telah diintegrasikan ke dalam satu kesatuan yang kohesif, yang dikenal sebagai model pembelajaran. Jadi pada hakikatnya model pembelajaran yakni suatu metode pengajaran yang diperlihatkan dari awal sampai akhir dan biasanya diberikan oleh seorang guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah kerangka atau pembungkus strategi, metode, atau metodologi pembelajaran tertentu.

Berlandaskan observasi yang dilaksanakan di kelas V SDN 80/I Muara Bulian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah model belajar yang dipergunakan yang masih menggunakan model tradisional sehingga membuat siswa enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas, bertanya ketika ada kesempatan, dan kurang berminat terhadap apa yang dipelajari. Peneliti tertarik untuk dapat menerapkan pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Meskipun guru tetap memegang kendali utama atas proses pembelajaran, paradigma pembelajaran Project Based Learning (PjBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikannya. Dorong anak untuk bertanya atau mengutarakan pertanyaan tentang apa pun yang belum mereka pahami, karena hal ini akan membuat mereka lebih mahir dalam belajar (Khoiruddin & Suwito, 2021).

Sehingga, berdasarkan uraian sebelumnya peneliti tertarik melangsungkan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Menurut Sanjaya penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang digunakan

guna meningkatkan mutu dan hasil belajar secara praktis (Azizah, 2021). Judul penelitian yang dilaksanakan yakni "Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model PjBL pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar". Dengan judul yang ada maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran PjBL terhadap keaktifan belajar siswa? Kemudian, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran PjBL terhadap keaktifan belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yakni di kelas V SDN 80/I Muara Bulian, Kec. Muara Bulian, Kab. Batanghari, Prov. Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2, tahun ajaran 2023/2024.

B. Subjek Penelitian

Siswa kelas V SDN 80/I Muara Bulian dijadikan sebagai subjek penelitian yang memiliki dua puluh murid seluruhnya.

C. Data

Data kualitatif dan kuantitatif dipergunakan dalam penelitian ini. Data yang berbentuk deskripsi disebut dengan data kualitatif. Data kualitatif penelitian akan digunakan untuk mendeskripsikan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data kuantitatif adalah data yang menyajikan persentase tingkat keaktifan siswa berdasarkan hasil perhitungan lembar lembar observasi dalam format *checklist*.

D. Sumber Data

Sumber data primer yakni sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini. Amirin mengartikan data primer sebagai informasi atau data penelitian yang berasal dari sumber asli dan primer. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini berasal langsung dari murid dan guru kelas V SDN 80/I Muara Bulian.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini mempergunakan wawancara serta observasi selaku metode pengumpulan data. Guna penghimpunan fakta, observasi yakni studi metodis tentang perilaku manusia serta lingkungan fisik di mana perilaku tersebut terjadi secara terus menerus dari

pusat aktivitas alami (Hasanah, 2017). Pertukaran tanya jawab langsung dan tatap muka antara pengumpul data dan informan/sumber data disebut wawancara. Lembar observasi yang berisi komentar pengamat dalam bentuk *checklist* terbuka dengan empat kemungkinan jawaban, yaitu Sangat Baik, Baik, Kurang, dan Sangat Kurang, merupakan alat yang digunakan guna penghimpunan data. Terdapat delapan indikator observasi pada alat ini.

Skala likert	Rentang Skor (%)	Nilai	Kategori (Deskriptif)
4	81-100	A	Sangat Baik
3	61-80	B	Baik
2	41-60	C	Kurang
1	21-40	D	Sangat Kurang

Sumber: modifikasi Utami dkk, 2021

F. Teknik Uji Validasi

Triangulasi yang digambarkan sebagai pendekatan penghimpunan data yang mengintegrasikan beberapa teknik penghimpunan data terkini dan sumber data, merupakan teknik yang dipergunakan untuk uji validasi dalam penelitian ini.

G. Analisis Data

Informasi yang dihimpun guna penelitian tindakan kelas ini berasal dari wawancara dan observasi. Dengan mempertimbangkan temuan observasi berupa aktivitas belajar siswa, maka data hasil observasi aktivitas siswa dievaluasi. Prosesnya meliputi penghitungan perolehan guna masing-masing 8 indikator dan memecah dengan perolehan tertinggi. Berikut formula data proporsi aktivitas belajar siswa:

$$\% = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Sumber: Lestari & Nurkamid, 2019

Ket:

‰: Presentase sub-variable

N: Jumlah skor tiap variable

n: Jumlah skor maksimum

H. Kriteria Keberhasilan

Menurut Mulyasa, jika seluruh siswa berpartisipasi penuh dalam proses pengembangan kompetensi, atau minimal mayoritas (75%) berpartisipasi, maka proses tersebut dianggap efektif dan berkualitas (Royani, 2017). Indikator aktif yang dikemukakan Sudjana inilah yang dimanfaatkan dalam

lembar observasi aktif siswa dalam penyelidikan ini.

I. Prosedur Penelitian

Empat proses dasar dalam penelitian tindakan kelas: perencanaan, pelaksanaan kegiatan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini terus dilakukan sampai syarat penyelesaian aktif terpenuhi. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tahapan sebagai berikut: persiapan, tindakan/pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) meminta izin penelitian; (2) mendiskusikan penerapan PjBL dengan guru kelas dan membuat modul dan skenario pembelajaran; (3) menentukan periode penelitian; dan (4) penataan sarana pendukung dan alat dokumentasi. Rencana yang telah dinegosiasikan sebelumnya menjadi dasar tahap pelaksanaan.

Lembar observasi aktivitas siswa dimanfaatkan peneliti pada tahap pengamatan atau observasi. Temuan-temuan dari pengamatan menjadi bahan pemikiran pada pertemuan berikutnya. Pada tahap refleksi, pengamat dan instruktur mengkaji kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran dan membicarakan cara mengatasi pembelajaran yang kurang ideal. Dengan mengkaji indikator kriteria keberhasilan penelitian, latihan refleksi juga turut menentukan keputusan dilanjutkan atau tidaknya suatu kegiatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian diawali dengan melaksanakan observasi pra-penelitian terhadap siswa di kelas V SDN 80/I Muara Bulian pada tanggal 2 Mei 2024. Pada tahap ini peneliti melaksanakan observasi dan wawancara mengenai keaktifan siswa pada proses pembelajaran. Pada observasi awal ini peneliti melihat bahwa hanya sebagian siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dari 20 siswa dikelas hanya 9 orang siswa atau hanya 45% siswa yang tergabung dalam kategori baik dan sangat baik keaktifannya. Pada pembelajaran yang dilaksanakan guru banyak mempergunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran yang dilakukan bersifat Teacher Center. Kemudian, dalam wawancara yang dilakukan pada guru mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran, guru menuturkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam

pembelajaran hanya dibawah 50%. Dan siswa yang lain hanya fokus mendengarkan dan juga ada sebagian kecil yang asik sendiri. Setelah mendapatkan gambaran keaktifan siswa dalam pembelajaran peneliti pun melanjutkan kegiatan ke tahap penelitian.

Siklus 1

Pertemuan 1

Pertemuan pertama, penggunaan model pembelajaran PjBL pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2024. Pada tahap pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan topik pembelajaran teks prosedur dengan menerapkan model PjBL. Pada tahap pelaksanaan dapat diketahui 14 siswa atau 70% tergabung dalam kategori baik dan sangat baik keaktifannya dalam pembelajaran. Hal ini tentu merupakan pertanda baik tetapi, angka tersebut belum menunjukkan ketuntasan dalam keaktifan belajar disuatu kelas.

Pertemuan 2

Pertemuan kedua dalam penggunaan model pembelajaran PjBL ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2024. Pada pertemuan kedua ini dilaksanakan pembelajaran dengan model PjBL pada topik teks prosedur. Pada pertemuan kali ini peneliti menambahkan video pembelajaran yang pada pertemuan sebelumnya belum dilakukan. Dalam pertemuan kali ini peneliti mendapati bahwa terdapat 17 siswa atau 85% siswa yang tergabung dalam kategori baik dan sangat baik keaktifannya. Hal ini merupakan hasil yang sangat positif dan juga telah mencapai ketuntasan tingkat keaktifan siswa di kelas menurut ahli.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan dari pertemuan pertama serta pertemuan kedua dalam penerapan model pembelajaran PjBL pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD. Pada pertemuan pertama siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran menunjukkan angka 65% dimana ini ialah kemajuan yang positif jika ditimbang dengan hasil observasi pra-penelitian dimana peneliti hanya mendapati 45% siswa yang terlibat dalam pembelajaran dan hal ini juga selaras dengan penuturan guru kelas tersebut. Dimana guru kelas tersebut menuturkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam

pembelajaran hanya dibawah 50%. Namun, angka 65% ini belum menunjukkan ketuntasan keaktifan belajar jika merujuk pada pendapat mulyasa. Dimana mulyasa menuturkan bahwa jika seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan kompetensi, atau setidaknya sebagian besar (75%) berpartisipasi, maka proses tersebut dianggap efektif dan berkualitas (Royani, 2017). Sehingga dapat disimpulkan pada pertemuan pertama keaktifan siswa belum termasuk dalam kategori tuntas.

Selanjutnya, dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada pertemuan pertama. Refleksi ini dilakukan guna mengevaluasi jalannya pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertemuan pertama. Hal utama yang direfleksikan yaitu kekurangan-kekurangan pada pembelajaran yang membuat ketuntasan yang ditargetkan tidak tercapai. Setelah refleksi selesai dilakukan perencanaan pembelajaran selanjutnya dengan menghadirkan solusi dari masalah pembelajaran sebelumnya.

Selanjutnya dilakukanlah pelaksanaan pertemuan kedua. Pada tahap ini peneliti menambahkan penggunaan video pembelajaran guna menunjang pembelajaran yang dilaksanakan. Pada pertemuan kali ini peneliti menemukan sebanyak 17 siswa atau 85% siswa tergabung dalam kategori baik dan sangat baik keaktifannya. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari keaktifan siswa serta hal ini juga memperlihatkan ketuntasan dari keaktifan siswa dikelas jika merujuk pada pendapat mulyasa. Dimana mulyasa menuturkan bahwa jika seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan kompetensi, atau setidaknya sebagian besar (75%) berpartisipasi, maka proses tersebut dianggap efektif dan berkualitas (Royani, 2017). Karena pada pertemuan kedua ini peneliti telah mendapatkan hasil yang menunjukkan ketuntasan keaktifan siswa dalam pembelajaran yaitu siswa 85% terlibat aktif maka siklus penelitian dihentikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat dipahami bahwa model pembelajaran PjBL berpengaruh positif dalam menambah tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dari

peningkatan siswa yang awalnya hanya 45% pada akhir penelitian menunjukkan angka 85%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan pada tenaga pengajar jika memiliki permasalahan keaktifan siswa maka tenaga pengajar dapat menjadikan model pembelajaran PjBL ini sebagai solusinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
<https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Helmiati. (n.d.). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Khoiruddin, A., & Suwito, D. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR AKSI DAN REAKSI GAYA SMK NEGERI 7 SURABAYA. *Jptm*, 11, 1-6.
- Lestari, N. R., & Nurkamid, M. (2019). Decision Support System in Determining Outstanding Teachers in Tutoring Institution Uses The Simple Additive Weighting method. (Case Study: Tutoring Dunia Sausan Kudus). *Jurnal Transformatika*, 17(1), 88.
<https://doi.org/10.26623/transformatika.v17i1.1361>
- Mulyasa. (2004). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Royani, A. (2017). Penerapan Teknik Pembelajaran Kooperatif NHT dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Bumi Bagian dari Alam Semesta. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(3), 294.
<https://doi.org/10.28926/briliant.v2i3.67>
- Sutrisno, L. T. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pemecahan masalah masih kurangnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1), 111-121.
<https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.16192>